

**KAJIAN AWAL PENYEBARAN MUHAMMADIYAH DI SUKABUMI JAWA BARAT**STUDY ABOUT BEGINNING DEVELOPMENT OF MUHAMMADIYAH IN SUKABUMI WEST  
JAVA**Andri Moewashi Idharoel Haq**

*Lembaga Al Islam dan Kemuhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
email : andrimoewashi@gmail.com*

**Abstract.** Muhammadiyah was expected to enter Sukabumi in 1930 along with the entry of Muhammadiyah to Cianjur from Jakarta and Bogor. In the development of organization at branch level and branch of Muhammadiyah in Sukabumi area showed progress which not too significant. People recognize Muhammadiyah from the existence of education business charity starting from TK / RA, SD, SMP, and SMA / SMK and not from the organization. This study aims to examine the early development of Muhammadiyah in Sukabumi, especially in the aspect of Muhammadiyah's first ever unfolding effort. The research method is qualitative descriptive research with historical approach. Methods of data collection in the form of interviews, observation and documentation. By doing this research is expected to compile the initial study of Muhammadiyah development in Sukabumi as basic material to develop Muhammadiyah organization in Sukabumi West Java

**Keywords:** Muhammadiyah organization, Sukabumi.

**Abstrak.** Muhammadiyah diperkirakan masuk ke Sukabumi pada tahun 1930 bersamaan dengan masuknya Muhammadiyah ke Cianjur dari daerah Jakarta dan Bogor. Dalam perkembangan organisasi di tingkat cabang dan ranting Muhammadiyah di daerah Sukabumi memperlihatkan kemajuan yang tidak terlalu signifikan. Masyarakat mengenal Muhammadiyah dari keberadaan amal usaha pendidikan mulai dari TK/RA, SD, SMP, serta SMA/SMK dan bukan dari organisasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji awal perkembangan Muhammadiyah di Sukabumi terutama pada aspek Usaha penyebaran Muhammadiyah pertama kali yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Metode penelitian berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan tersusunnya kajian awal perkembangan Muhammadiyah di Sukabumi sebagai bahan dasar untuk mengembangkan organisasi Muhammadiyah di Sukabumi Jawa Barat..

**Kata kunci:** Organisasi Muhammadiyah, Sukabumi.

## 1. Pendahuluan

Muhammadiyah adalah gerakan pembaruan Islam modern yang berkaitan erat dengan sejarah pembaruan Islam di Indonesia. Memahami sejarah Muhammadiyah tidak akan terlepas dari memahami sejarah Pembaruan Islam atau yang dikenal sebagai gerakan tajdid.

Menilik tentang perkembangan Muhammadiyah di Sukabumi tidak terlepas dari perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat. Terdapat sumber yang menuliskan bahwa asal mula hadirnya Muhammadiyah di Jawa Barat berasal dari jalur utara yang berpangkal dari Jakarta (Batavia) serta dari Jalur Selatan yang berpangkal dari Kota

Garut (Dahlan, 2010). Kelahiran Muhammadiyah di Sukabumi berawal dari peran Kartosudharmo. Beliau sebagai seorang cendekiawan yang mempunyai hubungan dengan para administrator perkebunan teh di Sukabumi terutama perkebunan Pandan Arum dan Jampang Kulon (Dahlan, 2010) yang kemudian dikenal sebagai Konsul Muhammadiyah untuk provinsi Jawa Barat.

Menurut Lubis, *et al* (2010) dalam tulisannya yang berjudul Perkembangan Islam di Jawa Barat disebutkan bahwa Muhammadiyah pertama kali berkembang di Kota Garut pada awal abad ke 20. Tepatnya pada tahun 1923 berhasil didirikan cabang Muhammadiyah Garut dan lima tahun setelah itu yakni pada tahun 1928 Muhammadiyah mulai disebarakan ke berbagai daerah di Garut. Selanjutnya pada tahun 1929 berdasarkan hasil Kongres Muhammadiyah ke 18 di Surakarta, Muhammadiyah Cabang Garut diberikan amanah untuk menyebarkan Muhammadiyah di daerah Jawa Barat. Untuk melaksanakan amanah tersebut, Muhammadiyah Cabang Garut acapkali mengirim muballigh untuk berdakwah ke daerah kerjanya antara lain ke Sukabumi, Bandung, Tasikmalaya, dan Kuningan.

Menurut Jaya (2005), Muhammadiyah secara resmi didirikan di Sukabumi pada bulan Juli tahun 1930 dengan status pimpinan cabang di bawah pembinaan PMD (Pimpinan Muhammadiyah Daerah) Bogor. Aktivitas pimpinan Muhammadiyah Cabang Sukabumi pada saat itu baru berupa pengajian-pengajian yang berpusat di Ciaul dengan pengurus pertama seperti berikut ini Ketua: Muhammad Iskandar, Sekretaris: Nunung Muhammad Sanusi, Anggota: K. Bunyamin dan Kyai Aim Abdurrahim.

Selepas dari pendudukan Jepang dan memasuki masa kemerdekaan, Muhammadiyah di Sukabumi tidak menunjukkan aktivitas berarti cukup lama. Pada tahun 1950 keempat tokoh yang terdiri dari H. Dahlan, Emo Harja, Kurdi dan Abdullah Mansyur, merintis pendirian Sekolah Menengah Islam (SMI) dengan menyewa bangunan di jalan Cikole No 53 yang saat ini namanya di kemudian hari berubah menjadi SMP Muhammadiyah. Tanah itu baru lunas dibayar dan menjadi milik Muhammadiyah pada tahun 1985. Di tanah ini pula pernah berdiri PGA Muhammadiyah yang mendapat sambutan besar dari masyarakat.

Penelitian ini dilandasi atas minimnya kajian mengenai perkembangan awal Muhammadiyah di Sukabumi, terlebih yang berasal dari pendekatan secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan awal Muhammadiyah di Sukabumi terutama mengenai tokoh, waktu, lokasi, dan usaha penyebaran yang dilaksanakan sehingga dihasilkan gambaran utuh mengenai sejarah perkembangan Muhammadiyah pada saat awal penyebarannya di Sukabumi, Jawa Barat.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis dengan kegiatan studi literatur, dokumen atau arsip dan dilengkapi dengan wawancara. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan termasuk ke dalam kelompok penelitian lapangan, adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2010). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis (sejarah). Subjek Penelitian terutama tokoh Muhammadiyah yang pernah dan masih aktif pada pimpinan Daerah, Cabang dan Ranting. Pengurus amal usaha Muhammadiyah (Sekolah dan yayasan lainnya).

Adapun tahapan penelitian yang dilaksanakan meliputi, 1) Studi Pendahuluan dan Temuan Masalah, 2) Pengumpulan sumber (heuristik), 3) Studi literatur, mengkaji dan menelaah secara mendalam buku-buku sumber, 4) Wawancara, dilakukan kepada

tokoh-tokoh muhammadiyah senior yang masih ada. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh data-data yang tidak ada dalam sumber tertulis, 5) Studi dokumentasi, dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam arsip baik gambar maupun tulisan (buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya mengenai perkembangan Muhammadiyah di Sukabumi), 6) Kritik Sumber, dilaksanakan setelah diperoleh sumber melalui tahap heuristik. Sumber-sumber yang diperoleh dalam tahap heuristik harus diseleksi terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai hasil penelitian, 7) Penafsiran (Interpretasi), dan 8) Penulisan Hasil Penelitian (Historiografi).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan awal Muhammadiyah di Sukabumi terutama mengenai tokoh, waktu, lokasi, dan usaha penyebaran yang dilaksanakan. Beberapa tokoh yang berhasil diwawancarai pada penelitian ini antara lain: 1) Bapak Drs. Ubad Badrudin Latief bin K.H. Abdul Latif (lahir di Sukabumi, 2 Mei 1938, 78 tahun). Merupakan tokoh Muhammadiyah senior yang saat ini masih aktif di Organisasi Muhammadiyah dari pertama kali dibentuk Pimpinan Daerah Muhammadiyah di Sukabumi. Jabatan beliau antara lain: (a) Wakil Ketua PDM Sukabumi tahun 1978-1981, (b) Sekretaris PDM Sukabumi tahun 1985-1990, (c) Wakil Ketua PDM Sukabumi tahun 1990-1995, (d) Wakil Ketua PDM Sukabumi tahun 2000-2005. 2) Bapak U Saekandi bin Ili Sadili (lahir di Sukabumi, 15 Agustus 1942, 75 tahun). Merupakan tokoh Muhammadiyah yang pernah menjadi Ketua Pemuda Muhammadiyah. 3) Bapak Ma'mur (70 tahun). Tokoh Muhammadiyah yang aktif di Cabang dan Ranting Muhammadiyah Cipetir. 4) Ibu Cucum Kulsum binti (lahir di Sukabumi, 13 Oktober 1944, 73 tahun). Merupakan tokoh Aisyiyah senior yang juga putra dari.. K.H. Abdul Latif sebagai tokoh perintis awal Muhammadiyah, dan 5) Ibu Asfia Hilda Dahlan binti KH. Dahlan (70 tahun), merupakan putri ketiga dari KH. Dahlan.

Rencana awal penelitian ini selain mendapatkan informasi dari tokoh-tokoh Muhammadiyah yang masih ada di Sukabumi juga menelusuri dokumen/arsip baik gambar maupun tulisan (buku harian), surat pribadi, laporan, notulen rapat dan lain sebagainya. Namun sampai sejauh ini peneliti tidak menemukan dokumen tertulis yang mendukung penelitian ini, walaupun demikian upaya pencarian informasi masih tetap dilaksanakan untuk mencari bukti-bukti tertulis terkait perkembangan Muhammadiyah di Sukabumi.

Studi dari kajian literatur penulis coba telusuri dari literatur baik cetak maupun elektronik. Salahsatu buku rujukan utama adalah Buku Sejarah Muhammadiyah di Sukabumi yang ditulis oleh Ruyatna Jaya pada tahun 2005. Beliau aktif di amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan sejak tahun 1981 antara lain pernah menjadi Kepala SMP Muhammadiyah 7 Cibadak (1981-1983), wakil kepala SMEA Muhammadiyah II Cibadak (1983-1985), Guru SMP Muhammadiyah II Cisaat (1983-1991) dan guru Yayasan Muhammadiyah I Sukabumi (1991-2005). Dalam buku tersebut disampaikan pula bahwa tidak terdapat selembar dokumen pun yang dapat dipergunakan sebagai bahan penulisan sejarah Muhammadiyah di Sukabumi. Sehingga metode yang dilakukan didominasi oleh wawancara. Kemudian buku tersebut juga selain menggambarkan sejarah Muhammadiyah di Sukabumi juga menjelaskan kehidupan masyarakat Sukabumi sebelum masuknya Islam, kepercayaan orang sunda yang kental dengan praktik *bid'ah*, *syirik*, dan *churafat*, membahas perjuangan para wali sanga, membahas perjuangan K.H. Ahmad Dahlan. Selain buku penelusuran sejarah

Muhammadiyah di Sukabumi juga dilakukan pada literatur elektronik, walaupun bukan secara khusus membahas Muhammadiyah di Sukabumi, melainkan sejarah Muhammadiyah di Indonesia secara keseluruhan khususnya di Jawa Barat.

Pembahasan kemunculan pertama kali Muhammadiyah di Sukabumi diawali dari pembahasan mengenai kondisi masyarakat pada masa itu yakni masa penjajahan Belanda. Menurut beberapa sumber literatur pada tahun 1925 Pemerintah Hindia Belanda membentuk Provinsi Jawa Barat. Sukabumi kemudian dijadikan *regentschappen* (Mawardi, 2011). *Regentschappen* adalah istilah lain untuk kabupaten dan merupakan peningkatan status dari *afdeeling*, dipimpin oleh seorang patih *regentschappen* Soekaboemi pertama adalah Raden (tumenggung) Sorja Nata Brata. Selanjutnya Sukabumi dijadikan *staatsgemeente*. *Staatsgemeente* merupakan daerah otonom yang mempunyai Walikota dan Dewan Kota yang dipimpin oleh seorang *Burgemeester*. *Burgemeester* pertama adalah Mr. GF Rambonet yang diangkat pada Mei 1926 (Jaya, 2005). Kemudian setelah itu Sukabumi dijadikan pula sebagai Ibu Kota *Afdeeling West Priangan* (Falah, 2009).

Setelah Sukabumi ditetapkan sebagai *Staatsgemeente* selanjutnya dilakukan pembangunan rumah ibadah, sarana transportasi, pembangkit listrik dan sebagainya. Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Sukabumi sebagai *Gemeente* maupun sebagai *Staatsgemeente*, yaitu karena di Sukabumi banyak bangsa Belanda dan Eropa yang menetap karena memiliki perkebunan di Sukabumi dan harus diberikan pelayanan istimewa. Pada tahun 1931 Pemerintah Hindia Belanda mencabut *Afdeeling West Priangan* dan menggabungkannya dengan wilayah *Afdeeling Buitenzorg*.

Muhammadiyah pertama kali dikenal di Sukabumi pada tahun 1935 pada zaman penjajahan Belanda. Bermula di daerah Kabupaten Sukabumi tepatnya di Kecamatan Kadudampit. Nama tokoh yang pertama kali menyebarkan Muhammadiyah adalah K.H. Dahlan (1910-1966) dari Desa Cipetir Kadudampit, serta K.H. Abdul Latif dari Desa Lebak Siuh Kecamatan Kadudampit. Kedua tokoh inilah yang pertama kali mengenalkan Muhammadiyah kepada masyarakat.

Bermula dari kerabat K.H Dahlan H. Sulaiman yang pada saat itu dikenal sebagai orang kaya dan juga disegani yang sering mengadakan kegiatan silat dan mengumpulkan jawara-jawara silat se-Jawa Barat. Salah satu jawara silat tersebut bernama Gan Ocong (nama sebenarnya tidak ditemukan) yang berasal dari Garut. Sehingga pendapat yang menyatakan terdapat dua jalur masuknya Sukabumi dari jalur utara yang berpangkal dari Jakarta (Batavia) serta dari Jalur Selatan yang berpangkal dari Kota Garut (Dahlan, 2010). Telah jelas diklarifikasi bahwa Muhammadiyah dikenal dari seorang jawara silat yang berasal dari Garut bernama Gan Ocong inilah Muhammadiyah mulai masuk ke Sukabumi.

Dari kegiatan silat, selanjutnya diadakan pengajian-pengajian. Pengajian tersebut hanya diikuti oleh sebagian kecil masyarakat. Yang mengikuti baru sebatas anak-anak dan kerabat dekat antara lain Bapak Ili (1942-sekarang), Bapak Abdullah Mansyur (putra dari K.H. Abdul Latif 1912-2002), Bapak Ibin. Perintis Muhammadiyah pada masa itu dikenal militan dan konsisten dalam upaya mengenalkan Muhammadiyah kepada masyarakat. Salahsatu bukti kesungguhannya adalah disusunnya hasil kajian dan pembahasan mengenai silat menjadi kitab Kaifiyat Sholat.

Pertamakali Muhammadiyah disebarkan para tokoh sama sekali tidak menyebutkan istilah organisasi Muhammadiyah, karena jangankan menyebutkan nama (Muhammadiyah), pengajian yang diadakan sudah benar-benar ditolak oleh masyarakat. Perjuangan beserta penolakan dari masyarakat berlangsung kurang lebih belasan tahun.

Masyarakat menyebutkan tokoh Muhammadiyah pada masa itu sebagai Wahabi (bahkan sampai saat ini). Wahabi dianggap sebagai ajaran dengan konotasi kurang baik. Menurut Mark *et al* (2013), wahabi di Indonesia diterjemahan secara tidak cermat, kadang dibedakan antara wahabi dan salafi yang cinta damai. Menurut Mark Mark *et al* (2013), wahabi atau ajaran al-Wahab dikenal di Indonesia sejak awal abad ke-19 yang mungkin dibawa oleh orang-orang Indonesia sekembali pulang dari Mekkah selama pendudukan Wahabi atas Kota Suci (1903-1918). Muhammadiyah didirikan tahun 1912 dan menggabungkan pemahaman Wahabi tentang tauhid dan amalan-amalan ibadah dengan agenda-agenda pendidikan dan sosial modernis.

Kegiatan pengajian sudah mulai dilakukan dengan isi pengajian yang sifatnya mengembalikan ajaran islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah. Ajaran Muhammadiyah mencoba menghilangkan *takhayul, bid'ah dan khurafat* yang saat itu banyak diyakini oleh masyarakat. Namun ternyata niat dari para tokoh penyebar Muhammadiyah di Sukabumi ini menemui banyak kesulitan. Penerimaan dari warga di sekitar Desa Cipetir dan Desa Sukamaju yang ada di wilayah Kecamatan kadudampit sebagian besar menolak. Jika dipersentasekan hanya 10% yang bisa menerima ajaran yang dibawa Muhammadiyah. Kegiatan pengajian sangat dibatasi bahkan adu mulut dan adu fisik seringkali terjadi, hingga puncaknya pada tahun 1940 an akhir, Bapak K.H. Dahlan dan Bapak Abdullah Mansyur pindah dari Cipetir ke Kota Sukabumi.

Di Kota Sukabumi terdapat dua tokoh yang menyambut baik kehadiran Bapak K.H. Dahlan dan Bapak Abdullah Mansyur yakni Bapak Emo Harja dan Bapak Kurdi. Pada zaman revolusi ke empat tokoh aktif dalam kelaskaran barisan sabilillah. Tahun 1948-1950 Bapak Emo Harja diangkat menjadi kepala Staf Sipil sampai tahun 1950) bersamaan dengan diangkatnya Bupati Sukabumi (Wijaya Surya 1950-1960).

Pada tahun 1950 Ke empat tokoh ini selanjutnya mendirikan sekolah di Kota yang dinamai SMI Kesadaran. SMI kesadaran beraktifitas di Jalan Cikole no 53 dengan menyewa bangunan kepada Pemda Kota Sukabumi. Saat ini SMI telah berubah menjadi SMP Muhammadiyah.

Sejak 1950 didirikan Pimpina Cabang Muhammadiyah yang diketuai oleh K.H. Dahlan. Atas kebijakan walikota saai itu, tanah dan bangunan sekolah di Cikole diberi izin untuk dibeli dengan ketentuan yang berlaku. Pada tahun 1979 pembayaran Hak Guna Bangunan diselesaikan dan pada tahun 1985 resmi menjadi hak milik Persyarikatan Muhammadiyah

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa Muhammadiyah masuk ke Sukabumi pada tahun 1935 dengan dibawa oleh tokoh silat yang berasal dari Garut. Sebelum tahun 1950 an perkembangannya tidak terlalu signifikan dan banyak mendapatkan penolakan dari masyarakat, pada tahun 1950 an mulai ada amal usaha pendidikan sebagai hasil kerja keras para tokoh-tokoh Muhammadiyah saat itu. Penelitian ini baru mengungkap sebagian kecil dari usaha penyebaran Muhammadiyah pertama kali di Sukabumi berkaitan dengan terbatasnya dokumentasi yang peneliti temukan, namun upaya pencarian informasi terhadap tokoh maupun penelusuran dokumentasi tertulis masih terus diupayakan untuk memperkaya kajian ilmiah mengenai perkembangan Muhammadiyah di Sukabumi Jawa Barat.

### **Ucapan Terimakasih**

Disampaikan kepada Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset Teknologi Pendidikan Tinggi atas dibiayainya penelitian ini.

### **Daftar pustaka**

Arikunto, Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendalaman Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Dahlan Dikdik L., (2010). *Pertumbuhan Dan Perkembangan Muhammadiyah Di Jawa Barat*. Tersedia. Online: <http://bahuca.blogspot.co.id/2010/04/bab-iv-dikdik-dahlan-l.html>.

Lubis, Nina H., (2010), *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat; Laporan Penelitian*. Bandung: Tidak diterbitkan.

Mark, Woodmark *et al*, (2013). Pendidikan Islam, Perhelatan dan Kemeriahan: Strategi untuk Meredam Radikalisasi di Indonesia. *Journal of the Tri. Vol. VII. No. 4 (2013)*: Pada Riset dan Kajian seabad Muhammadiyah: UHAMKA PRESS.

Miftahul Falah., (2009), *Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi*. Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.

Jaya, Ruyatna., (2005). *Sejarah Muhammadiyah Sukabumi*. Sukabumi: Tidak diterbitkan.

Mawardi, (2011). "Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan Sukabumi 1888-1959". *Tesis*, Semarang: Universitas Diponegoro,